

Pelaksanaan Tradisi *Metirangga* Pada Masyarakat Suku Tolaki

Kiki Nur Amelia^{1)*}, Muhammad Idrus²⁾

^{1,2}Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Halu Oleo-Kendari, Indonesia

*Korespondensi Penulis, e-mail: kikinuramelia71@gmail.com

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendiskripsikan tata cara pelaksanaan tradisi *Metirangga* pada masyarakat suku Tolaki di Desa Aopa, Kecamatan Angata, Kabupaten Konawe Selatan dan untuk menjelaskan nilai-nilai yang terdapat pada pelaksanaan tradisi *Metirangga* pada masyarakat suku Tolaki di Desa Aopa, Kecamatan Angata, Kabupaten Konawe Selatan. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Aopa, Kecamatan Angata, Kabupaten Konawe Selatan selama 1 bulan pada bulan Februari sampai Maret 2021. Metode penelitian yang digunakan yaitu wawancara dan dokumentasi sebagai alat pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan pelaksanaan tradisi *Metirangga* terbagi atas 3 (tiga) tahap yaitu Tahap persiapan dimana mempelai perempuan melakukan wudhu dan mengajit terlebih dahulu sebelum masuk prosesi *Metirangga*, tahap pelaksanaan, yaitu tahap dimana mempelai perempuan ditirangga, Tahap penutupan yaitu mempelai perempuan diberikan wejangan atau nasehat-nasehat, setelah itu disusul pembacaan do'a yang dipimpin oleh seorang *Alili* dan diakhiri acara makan malam bersama serta berfoto bersama kerabat dan sanak saudara yang datang.

Kata kunci: Tata cara pelaksanaan, nilai-nilai, tradisi *Metirangga*

Implementation of the *Metirangga* Tradition in the Tolaki Tribe Community

Abstract: The aim of this research is to describe the procedures for implementing the *Metirangga* tradition in the Tolaki tribe community in Aopa Village, Angata District, South Konawe Regency and to explain the values contained in the implementation of the *Metirangga* tradition in the Tolaki tribe community in Aopa Village, Angata District, Regency. South Konawe. This research was carried out in Aopa Village, Angata District, South Konawe Regency for 1 month from February to March 2021. The research methods used were interviews and documentation as data collection tools. The results of the research show that the stages of implementing the *Metirangga* tradition are divided into 3 (three) stages, namely the preparation stage where the bride performs ablution and reciting the Koran first before entering the *Metirangga* procession, the implementation stage, namely the stage where the bride is tied up, the closing stage where the bride is given a sermon or advice, after that followed the reading of prayers led by an *Alili* and ended with dinner together and taking photos with friends and relatives who came.

Keywords: Implementation procedures, values, traditions of *Metirangga*

PENDAHULUAN

Setiap daerah di Indonesia memiliki tradisi tersendiri dengan keunikannya masing-masing yang masih dipertahankan secara turun temurun walaupun zaman terus menerus berkembang dari masa ke masa. Hal ini dikarenakan tradisi tercipta dari masyarakat itu sendiri. Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Lebih khusus lagi, tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri Piotr Sztompka (Aprilisa & Setyawan, 2021). Pelaksanaan upacara adat pada masyarakat suku Tolaki memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dengan daerah-daerah lainnya terutama upacara adat yang terdapat pada adat perkawinan masyarakat suku Tolaki. Pada tahapan pelaksanaan adat perkawinan masyarakat suku Tolaki terdapat tahapan pelaksanaan *Metirangga*.

Metirangga secara istilah diartikan sebagai malam pacar, mewarnai kuku dengan *tirangga* (sejenis bunga yang daunnya dapat memerahkan kuku). Dalam adat perkawinan istilah *Metirangga* diartikan sebagai proses berhias. Dalam pelaksanaan perkawinan suku Tolaki sesungguhnya diawali dengan acara menghias dimana pada acara puncak dari seluruh rangkaian perkawinan orang Tolaki adalah diawali dengan acara *Metirangga* (pengantin diberi hias) dan *pocka* (pengantin laki-laki menaiki rumah pengantin perempuan), dan diakhiri dengan *modada ina nggae* (pengucapan akad nikah) dan *teposuanggee walino* (pengantin laki-laki memasuki kamar dan kelambu istrinya).

Istilah *Metirangga* diartikan sebagai memberi warna kuku (kutex) yang bahannya terdiri dari kapur sirih lalu dioleskan pada kuku, kemudian ditinggalkan beberapa lama sesudah itu baru dibersihkan dengan air.

(Abdurrauf 1989) tentang *metirangga* bahwa *Metirangga* yaitu mengecet kuku dengan *tirangga*, ialah sejenis daun yang dapat memerahkan kuku).

Pelaksanaan *Metirangga* pada masyarakat suku Tolaki umumnya dilakukan pada tradisi perkawinan, akan tetapi pelaksanaan *Metirangga* tidak hanya terbatas pada tradisi perkawinan masyarakat suku Tolaki melainkan dilaksanakan juga pada tradisi sunatan dan pingitan. Anak-anak yang hendak disunat terlebih dahulu dipingit dalam sebuah rumah selama empat hari empat malam, selama dalam pingitan, mereka melatih diri untuk kurang tidur, sedikit makan dan minum, tidak banyak bicara, membersihkan badan dan menghiasi tubuh, memotong kuku dan *Metirangga* (Abdurrauf, 1989).

Pada tahap perkawinan masyarakat suku Tolaki pelaksanaan *Metirangga* dilaksanakan pada tahap kelima yaitu *Mowindahako* atau lebih tepat malam sebelum pelaksanaan *Mowindahako*. *Mowindahako* merupakan prosesi penutup dari rangkaian adat perkawinan suku Tolaki. Inti dari *Mowindahako* adalah penyerahan pokok adat (Siska dkk., 2019). Pelaksanaan *Metirangga* dalam tahapan proses adat perkawinan masyarakat suku Tolaki dilaksanakan sebelum tahap *Mowindahako* atau *Mowada Popalo*, tahapan ini puncak perkawinan masyarakat suku Tolaki dimana penyerahan pokok adat *Puumo Okasu* disusul seserahan adat lainnya *Tawan okasu* termasuk *Sara Peana* dan *Popalo* atau mahar/maskawin.

Dalam setiap tahapan pelaksanaan *Metirangga* mengandung nilai-nilai didalamnya. Menurut Zakiah Darajat (Marlinda, 2018) mengemukakan bahwa nilai adalah seperangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.

Nilai ialah sesuatu yang berbentuk abstrak, yang bernilai mensifati dan disifatkan terhadap sesuatu hal yang ciri-cirinya dapat dilihat dari perilaku seseorang, yang memiliki hubungan yang berkaitan dengan fakta, tindakan, norma, moral, dan keyakinan. Menurut Muhmidayeli (Imelda, 2017) pengertian nilai adalah “gambaran sesuatu yang indah, yang mempesona, menakutkan, yang membuat kita bahagia dan senang serta merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang ingin memilikinya. Dalam aksiologi ada dua komponen yang mendasar yang merupakan jenis-jenis nilai, yaitu nilai etika dan nilai estetika. Irma Suryani dkk mengemukakan bahwa macam-macam nilai yang terkandung dalam tradisi terdiri dari empat nilai yaitu nilai religius, nilai budaya, nilai sosial dan nilai etika (Suryani dkk, 2019).

Religius sebenarnya berasal dari kata *religion* atau *religious* yang berarti agama dalam bahasa Inggris. Kata ini awalnya bersumber dari istilah latin *religie* yaitu *re* berarti kembali dan *ligere* artinya terkait atau terikat (Umar, 2019). Menurut Sauri agama atau religi merupakan suatu sistem ajaran tentang Tuhan, di mana penganutnya melakukan tindakan-tindakan ritual, moral, atau sosial atas dasar aturan-aturannya. Oleh sebab itu, secara substansial, agama mencakup aspek kredial (doktrin), ritual (cara berhubungan dengan Tuhan), moral (aturan berperilaku) dan sosial (aturan hidup bermasyarakat) (Umar, 2019). Dengan demikian, seorang yang beragama harus memiliki nilai-nilai keberagamaan (religiusitas) yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kebudayaan merupakan segala aktivitas intelektual, spiritual, artistik, estetik, cara hidup, kepercayaan dan kebiasaan hidup yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok masyarakat tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa kebudayaan memiliki aspek yang sangat luas. Menurut Nugroho Notosusanto nilai budaya adalah inti dari sebuah kebudayaan karena dapat mempengaruhi setiap aspek kehidupan manusia (Widodo, 2020). Menurut Koentjaraningrat nilai budaya diartikan sebagai konsep abstrak yang berkaitan dengan segala sesuatu yang dianggap penting dan bernilai dalam kehidupan manusia Wiwik Pertiwi (Widodo, 2020). Nilai-nilai budaya merupakan orientasi atau pedoman bagi manusia dalam berperilaku. Nilai budaya adalah konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga sesuatu masyarakat (Verulitasari & Cahyono, 2016).

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat (Nurika, 2017). Nilai juga adalah sejumlah sikap perasaan ataupun anggapan terhadap suatu hal mengenai baik/buruk, benar/salah, patut/tidakpatut, mulia/hina, maupun penting-tidak penting (Norlaila, dkk., 2022). fungsi nilai sosial yang terdiri aspek sebagai alat solidaritas di kalangan masyarakat dan dapat mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertindak laku (Rahima & Merdianti, 2021).

Menurut Istilah etika berasal dari bahasa Yunani “ethos” yang berarti adat atau kebiasaan. Sedangkan dalam bahasa latin, istilah moral adalah “mores” kata jamak dari mos yang artinya adat kebiasaan. Dalam istilah lain, para ahli yang berkecimpung dalam bidang etika menyebutkan dengan moral, berasal dari bahasa Yunani, juga berarti kebiasaan. Etika merupakan suatu teori tentang nilai-nilai adat atau kebiasaan, pembahasan secara teoritis tentang nilai-nilai adat dan kebiasaan, dan terdapat ilmu kesusilaan yang memuat dasar untuk berbuat susila. Sedangkan moral pelaksanaannya dalam kehidupan. Sadulloh (Imelda,

2017), makna etika juga dapat dipakai dalam dua bentuk arti, yang pertama, etika merupakan suatu kumpulan ilmu pengetahuan yang mengenai penilaian terhadap suatu perbuatan manusia. Arti yang kedua, etika merupakan suatu predikat yang dapat dipakai untuk membedakan perbuatan manusia dalam hal-hal tersebut Bakhtiar (Imelda, 2017). Nilai etika adalah nilai kebaikan dari tingkah laku manusia yang menjadi sentral persoalan. Maksudnya adalah tingkah laku yang penuh tanggung jawab, baik tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, maupun Tuhan sebagai sang pencipta (Artawan & Surawati, 2020).

Kebudayaan merupakan bagian penting dari identitas manusia. Melalui kebudayaan, kita dapat memahami dan menghargai budaya orang lain. Selain itu, kebudayaan juga memberi kita kesempatan untuk meningkatkan kreativitas, toleransi, dan kepedulian. Maka dari itu, kita harus melestarikan kebudayaan agar generasi selanjutnya dapat menikmati kekayaan budaya yang kita miliki saat ini. Salah satu alasan mengapa kita harus melestarikan budaya adalah untuk menjaga keberlanjutan budaya. Kebudayaan adalah identitas unik yang dimiliki oleh suatu komunitas. Dengan melestarikan kebudayaan, kita dapat mencegah kehilangan sejarah, nilai-nilai, dan tradisi budaya. Ini penting agar kita dapat terus menghargai dan menghormati kebudayaan yang dimiliki oleh orang lain. *Metirangga* adalah tradisi dari masyarakat Tolaki yang akhir-akhir ini banyak orang khususnya masyarakat Tolaki sendiri tidak melaksanakan tradisi tersebut dalam rangkaian tahapan pelaksanaan perkawinan masyarakat Tolaki, salah satu faktor penyebabnya adalah ketidak tahuan masyarakat khususnya para generasi muda. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul pelaksanaan tradisi *Metirangga* pada masyarakat suku Tolaki.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Aopa, Kecamatan Angata, Kabupaten Konawe Selatan. Penelitian ini menggunakan penelitian deksriptif kualitatif, yaitu memberikan gambaran dan menjelaskan proses pelaksanaan tradisi *Metirangga* dalam adat perkawinan suku Tolaki, Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian ini dengan pertimbangan bahwa permasalahan yang diteliti merupakan suatu fenomena sebagaimana yang terjadi berdasarkan fakta-fakta di lapangan. Jenis penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan pelaksanaan tradisi upacara *Metirangga* pada masyarakat suku Tolaki di Desa Aopa, Kecamatan Angata, Kabupaten Konawe Selatan. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah terdiri dari: Tokoh Adat 1 orang, tokoh Agama 1 orang, tokoh Masyarakat 1 orang, dan 3 orang masyarakat setempat yang pernah melaksanakan tahapan pelaksanaan tradisi upacara *Metirangga* dan Nilai-nilai yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi upacara *Metirangga* tersebut.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan: (1) penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu teknik pengumpulan data melalui sumber-sumber tertulis sebagai sumber untuk menelaah berbagai teori yang relevan dengan penelitian ini, (2) penelitian lapangan (*field research*) yaitu pengumpulan data secara langsung dilapangan dengan menggunakan beberapa teknik yaitu wawancara (*interview*) adalah pengumpulan data dengan cara Tanya jawab secara langsung dengan informan, yaitu tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat yang pernah melaksanakan tradisi *Metirangga* pada adat perkawinan masyarakat suku Tolaki dan dokumentasi, yaitu mengambil data atau gambar mengenai gambaran umum lokasi tempat penelitian, dan mengumpulkan dan mempelajari dokumen-dokumen yang dimiliki yang terkait dengan masalah yang diteliti.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deksriptif kualitatif, yaitu meneliti dan menelaah data segala jenis informasi dilapangan. Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan, dikelompokkan, dan diuraikan dalam bentuk uraian yang logis dan sistematis untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Tradisi *Metirangga* Pada Masyarakat Suku Tolaki (Studi di Desa Aopa, Kecamatan Angata, Kabupaten Konawe Selatan)

Metirangga dilaksanakan pada saat malam sebelum pelaksanaan *Mowindahako* yang diteruskan dengan ijab Kabul. Pelaksanaan *Metirangga* dilaksanakan dengan tiga tahap yaitu, tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap penutup.

Tahap persiapan merupakan tahap awal sebelum pelaksanaan tradisi inti. Dalam pelaksanaan tradisi *Metirangga* sebelum pelaksanaan kegiatan inti (mempelai perempuan ditirangga), maka mempelai perempuan akan melakukan proses pembersihan diri (berwudhu) terlebih dahulu lalu kemudian mempelai perempuan akan mengaji.

Tahapan pelaksanaan yaitu tahapan utama atau inti dalam tradisi *Metirangga*. Dalam tahap ini mempelai perempuan ditirangga dan mempelai perempuan akan duduk berhadapan dengan para orang tua yang akan melangsungkan prosesi tirangga. Para orang tua yang telah diberi kepercayaan akan memberikan daun pacar berupa bunga tirangga (daun yang dapat memerahkan kuku), lalu kemudian dengan ibu jari akan mengusapkan pada bagian paras muka mempelai perempuan sambil membacakan sholawat.

Tahap penutup yaitu tahap terakhir dalam pelaksanaan tradisi *Metirangga*. Pada tahap ini yang dilakukan yaitu pemberian nasehat-nasehat kepada mempelai perempuan, pembacaan do'a yang dipimpin oleh seorang Alili, dan yang terakhir jamuan makan kepada kerabat yang datang.

Dalam tradisi *Metirangga* terdapat 4 (empat) nilai yang terkandung didalamnya yaitu nilai religius, nilai etika, nilai budaya, dan nilai sosial. Nilai religius dalam tahapan pelaksanaan tradisi *Metirangga* adalah pada saat tahap awal dimana mempelai perempuan melakukan proses mengaji, sholawat dan doa-doa yang diberikan kepada mempelai perempuan juga merupakan nilai religius yang hakikatnya merupakan kegiatan yang berhubungan dengan urusan keagamaan, urusan yang menghubungkan antara manusia dengan tuhan.

Nilai etika/moral dalam tradisi *Metirangga* adalah berupa nasehat-nasehat yang berikan kepada mempelai perempuan. Adapun nasehat yang berikan adalah berkaitan dengan tata cara menjadi seorang istri yang baik untuk suami dan keluarga suami. Nilai etika dalam tradisi *Metirangga* juga dapat dilihat pada saat awal pelaksanaan *Metirangga* yaitu pada saat tamu undangan yang datang menyaksikan pelaksanaan *Metirangga*, antara tamu dan penerima tamu saling berjabat tangan.

Salah satu bentuk nilai sosial yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *Metirangga* adalah sifat tolong menolong dan bersama-sama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan yang merupakan cerminan dari nilai sosial. Nilai sosial juga terdapat dalam nasehat yang berikan kepada mempelai perempuan, nasehat yang diberikan kepada mempelai perempuan selain tentang menghormati suami juga diajarkan bagaimana menjalin hubungan yang baik dengan tetangga dan masyarakat sekitar, hal tersebut dikarenakan pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendiri olehnya itu manusia disebut sebagai makhluk sosial.

Nilai budaya dalam pelaksanaan tradisi *Metirangga* dapat dilihat padabahan- bahan serta pakaian adat yang digunakan selama proses pelaksanaan tradisi *Metirangga* adalah simbol budaya yang memiliki nilai-nilai budaya. Dalam pelaksanaan tradisi *Metirangga* pakaian adat serta bahan-bahan yang digunakan selama prosesi pelaksanaan tradisi ini merupakan simbol yang memiliki nilai-nilai budaya didalamnya.

KESIMPULAN

Tahapan pelaksanaan tradisi *Metirangga* terbagi atas 3 (tiga) tahap yaitu: (1) Tahap persiapan dimana mempelai perempuan melakukan wudhu dan mengaji terlebih dahulu sebelum masuk prosesi di *tirangga*, (2) tahap pelaksanaan, yaitu tahap dimana mempelai perempuan ditirangga atau diberikan daun pacar (bunga tirangga) sembari dibacakan sholawat, kemudian para orang tua (dari kerabat dekat) menempelkan Ibu jari tangan pada paras mempelai perempuan, dan (3) Tahap penutupan yaitu mempelai perempuan diberikan wejangan atau nasehat-nasehat, setelah itu disusul pembacaan doa yang dipimpin oleh seorang Alili dan diakhiri acara makan malam bersama. Dalam pelaksanaan tradisi *Metirangga* terdapat nilai-nilai didalamnya. diantaranya nilai religius, nilai sosial, nilai budaya dan nilai etika. Dari keseluruhan nilai tersebut nilai religius merupakan nilai yang sangat dominan karena dalam setiap tahapan pelaksanaan *Metirangga* terdapat nilai religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrauf, T. (1989). *Kebudayaan Tolaki: Seri Etnografi Indonesia No. 3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aprilisa, H. A., & Setyawan, B.W., (2021). Makna Filosofis Tradisi Ambengan di Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha Bagi Masyarakat Tulungagung. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 6(2), 153-161. <https://doi.org/10.32492/sumbula.v6i2.4554>
- Artawan, I. N., & Surawati, N.M., (2020). Transformasi Nilai Etika Dalam Upacara Mendem Sawa Pada Masyarakat Bali Aga di Desa Trunyan Kabupaten Bangli. *VIDYA WERTTA: Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia*, 3(2), 39-51. <https://doi.org/10.32795/vw.v3i2.1069>
- Imelda, A. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 227-247. <http://dx.doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2128>
- Marlinda, L., & Hijrah, W. O., (2018). Peranan Tokoh Adat Buton di Tomia dalam Penerapan Nilai-Nilai Budaya Pasombo Pada Acara Adat Pengukuhan Gadis Remaja (Studi di Desa Timu Kecamatan

- Tomia Timur Kabupaten Wakatobi). *SELAMI IPS*, 3(47).
<https://api.core.ac.uk/oai/oai:192.168.0.13:article/8498>
- Nurika, B.W., (2017). Nilai-Nilai Sosial Pada Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah Desa Tawang Rejo Wonodadi Blitar. *Spiritualita*, 1(1), 19-28. <https://doi.org/10.30762/spr.v1i1.638>
- Norlaila, N., Diman, P., Linarto, L., Poerwaka, A., & Setyoningsih, R. A. (2022, May). Representasi Nilai-Nilai Sosial dalam Karungut. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(1), 125-136). <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v1i1.149>
- Umar, M., (2019). Urgensi Nilai-Nilai Religius Dalam Kehidupan Masyarakat Heterogen Di Indonesia. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 71-77. <https://doi.org/10.36412/ce.v3i1.909>
- Rahima, A., & Mardianti, N., (2021). Nilai-Nilai Sosial Upacara Adat Perkawinan Suku Bugis Wajo Pada Masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 165-173. <http://dx.doi.org/10.33087/aksara.v5i2.263>
- Siska, dkk. (2019). Tradisi *Mombolasuako* (Kawin Lari) Dalam Perkawinan Adat Tolaki Di Desa Tiraosu Kecamatan Kolono Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Kelisanan Sastra dan Budaya*. 2 (2) 68-75. <http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/lisani>
- Suryani, I., Rahariyoso, D., & Maulana, R.Y., (2019). Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tradisi Lisan Biduk Sayakmasyarakat Desa Jernih. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 3(1), 73-92. <https://doi.org/10.22437/titian.v3i1.7028>
- Umar, M. (2019). Urgensi Nilai-Nilai Religius Dalam Kehidupan Masyarakat Heterogen Di Indonesia. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 71-77. <https://doi.org/10.36412/ce.v3i1.909>
- Verulitasari, E., & Cahyono, A. (2016). Nilai Budaya Dalam Pertunjukan Rapai Geleng Mencerminkan Identitas Budaya Aceh. *Catharsis*, 5(1), 41-47. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis>
- Widodo, A. (2020). Nilai budaya ritual perang topat sebagai sumber pembelajaran ips berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5(1), 1-13, 23-35 <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/gulawentah>